

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERPIKIR INDUKTIF PADA SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR

Lalu Belik Made Dwipa^{1*} M.Taufik²

^{1,2} STKIP Hamzar, Indonesia

*Email: lalubelik@gmail.com, ¹ muhammadtaufik33@gmail.com ²

Submit: 09-06-2026; Revised: 10-06-2026; Accepted: 13-06-2026; Published: 29-06-2026

ABSTRAK : Rendahnya hasil belajar IPA di sekolah dasar masih menjadi salah satu permasalahan yang perlu mendapat perhatian, terutama karena proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru sehingga keterlibatan siswa dalam membangun pengetahuan belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan model pembelajaran berpikir induktif pada siswa kelas III SD Negeri 2 Loloan Tahun Pelajaran 2025/2026. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan model Kemmis dan McTaggart dengan dua siklus, di mana setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 36 siswa yang terdiri atas 20 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data meliputi tes hasil belajar, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berpikir induktif mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Nilai rata-rata hasil belajar meningkat dari 52,50 pada kondisi awal menjadi 65,28 pada Siklus I dan meningkat lagi menjadi 83,06 pada Siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 33,33% pada kondisi awal menjadi 61,11% pada Siklus I dan mencapai 94,44% pada Siklus II. Selain meningkatkan hasil belajar, model pembelajaran berpikir induktif juga mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam mengamati, berdiskusi, mengelompokkan informasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan. Dengan demikian, model pembelajaran berpikir induktif dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPA di sekolah dasar.

Kata Kunci: hasil belajar IPA; model pembelajaran berpikir induktif; sekolah dasar; penelitian tindakan kelas.

ABSTRACT: The low science learning outcomes among elementary school students remain a significant educational issue, primarily because the learning process is still predominantly teacher-centered, limiting students' active involvement in constructing knowledge. This study aimed to improve science learning outcomes through the implementation of the **Inductive Thinking Learning Model** for third-grade students at SD Negeri 2 Loloan in the 2025/2026 academic year. This study employed **Classroom Action Research (CAR)** based on the Kemmis and McTaggart model, consisting of two cycles. Each cycle included four stages: planning, action, observation, and reflection. The research participants were 36 third-grade students, comprising 20 boys and 16 girls. Data were collected through learning achievement tests, classroom observations, interviews, and documentation. The data were analyzed using descriptive quantitative and qualitative techniques by calculating the mean scores and the percentage of students achieving mastery learning in each cycle. The findings revealed that the implementation of the Inductive Thinking Learning Model effectively improved students' science learning outcomes. The average learning achievement score increased from 52.50 in the preliminary stage to 65.28 in Cycle I and further improved to 83.06 in Cycle II. Likewise, the percentage of students achieving mastery learning increased from 33.33% in the preliminary stage to 61.11% in Cycle I and reached 94.44% in Cycle II. In addition to improving learning outcomes, the Inductive Thinking Learning Model enhanced students' active participation in observing, discussing, classifying information, and drawing conclusions based on their



observations. Therefore, the Inductive Thinking Learning Model can be considered an effective alternative instructional approach for improving science learning outcomes in elementary schools.

Keywords: science learning outcomes; inductive thinking learning model; elementary school; classroom action research.

How to Cite: First Author., Second Author., & etc. (2026). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Berfikir Induktif Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Sistem Informasi Teknologi Pendidikan*, Volume 2 (1), 33-42.

<https://ejournal.lp3msakti.com/index.php/JurnalSakti/article/view/60/version/61>



Jurnal Sistem Informasi Teknologi Pendidikan is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah, keterampilan memecahkan masalah, serta sikap ilmiah peserta didik sejak jenjang sekolah dasar. Pembelajaran IPA tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga diarahkan untuk membangun kemampuan peserta didik dalam mengamati fenomena, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, menganalisis data, serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang ditemukan (Kemendikbud, 2022; Susanto, 2020). Oleh karena itu, proses pembelajaran IPA perlu dirancang secara aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sekaligus meningkatkan hasil belajar.

Perubahan paradigma pendidikan pada era Kurikulum Merdeka semakin menegaskan pentingnya pembelajaran yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik berpikir kritis, kreatif, dan reflektif (Suryani & Agung, 2021). Dalam konteks tersebut, pemilihan model pembelajaran menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPA yang menekankan kegiatan observasi, eksplorasi, dan penalaran ilmiah.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar IPA di sekolah dasar masih menjadi tantangan yang dihadapi banyak satuan pendidikan. Kondisi tersebut umumnya disebabkan oleh dominannya penggunaan metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, sehingga peserta didik cenderung pasif, kurang terlibat dalam proses pembelajaran, dan hanya menghafal konsep tanpa memahami keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari (Hidayat et al., 2021; Pratiwi, 2022). Akibatnya, kemampuan peserta didik dalam mengembangkan konsep ilmiah dan menyelesaikan permasalahan secara mandiri belum berkembang secara optimal.

Model pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam menemukan konsep diyakini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran



IPA. Salah satu model yang relevan adalah model pembelajaran berpikir induktif (*inductive thinking model*). Model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar melalui kegiatan mengamati berbagai fakta atau contoh, mengelompokkan informasi, mengidentifikasi pola, kemudian menyusun generalisasi atau konsep berdasarkan bukti yang diperoleh (Joyce, Weil, & Calhoun, 2016; Trianto, 2020). Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh peserta didik tidak bersifat hafalan, tetapi dibangun melalui proses penalaran yang sistematis sehingga lebih bermakna dan bertahan lebih lama.

Sejumlah penelitian dalam lima tahun terakhir melaporkan bahwa pembelajaran berbasis penemuan konsep, pembelajaran induktif, dan pembelajaran inkuiri memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, serta keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar (Rahmawati et al., 2021; Putra & Wulandari, 2023; Sari et al., 2024). Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang memperoleh pengalaman belajar melalui aktivitas mengamati, mengklasifikasi, berdiskusi, dan menarik kesimpulan memiliki pemahaman konseptual yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang belajar melalui metode ceramah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun sendiri konsep pengetahuan mampu meningkatkan kualitas hasil belajar secara signifikan.

Meskipun demikian, hasil telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian lebih banyak mengkaji penerapan model pembelajaran berbasis inkuiri, *problem based learning*, *discovery learning*, maupun *project based learning*. Penelitian yang secara khusus mengimplementasikan model pembelajaran berpikir induktif pada pembelajaran IPA di kelas rendah sekolah dasar masih relatif terbatas (Nugraha & Lestari, 2022). Selain itu, penelitian mengenai penerapan model berpikir induktif pada materi ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup di kelas III sekolah dasar juga masih belum banyak dilaporkan. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya ruang penelitian untuk mengkaji efektivitas model pembelajaran berpikir induktif dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada peserta didik sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas III SD Negeri 2 Loloan, Kabupaten Lombok Utara, diperoleh informasi bahwa hasil belajar IPA peserta didik masih tergolong rendah. Sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah. Rendahnya hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah sehingga peserta didik kurang memperoleh kesempatan untuk mengamati objek secara langsung, berdiskusi, mengemukakan pendapat, maupun menyimpulkan konsep berdasarkan hasil pengamatan. Akibatnya, aktivitas belajar peserta didik menjadi rendah dan berdampak pada rendahnya pemahaman konsep IPA.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran berpikir induktif yang mampu mengaktifkan peserta didik dalam menemukan konsep secara bertahap melalui proses pengamatan, klasifikasi, interpretasi data, dan penyusunan generalisasi.



Model ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran sekaligus meningkatkan hasil belajar IPA.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penerapan model pembelajaran berpikir induktif pada materi ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup di kelas III sekolah dasar melalui desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini tidak hanya mengevaluasi peningkatan hasil belajar peserta didik pada setiap siklus tindakan, tetapi juga mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran berpikir induktif mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam membangun pemahaman konsep IPA.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peningkatan hasil belajar IPA melalui penerapan model pembelajaran berpikir induktif pada siswa kelas III SD Negeri 2 Loloan serta mendeskripsikan proses peningkatan aktivitas belajar peserta didik selama pelaksanaan tindakan pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (*Classroom Action Research*) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Keempat tahapan tersebut dilaksanakan secara siklus dan berulang hingga diperoleh perbaikan pembelajaran yang diharapkan (Kemmis & McTaggart dalam Arikunto, 2019).

Penelitian tindakan kelas dipilih karena bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran serta meningkatkan religious awareness anak usia dini melalui penerapan metode bermain peran (*role play*) berbasis nilai-nilai Islam.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Model ini terdiri atas empat tahapan yang dilaksanakan secara berulang dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Hasil refleksi pada setiap siklus digunakan sebagai dasar penyusunan rencana perbaikan pada siklus berikutnya hingga indikator keberhasilan penelitian tercapai.

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2025/2026 di SD Negeri 2 Loloan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas III yang berjumlah 36 orang, terdiri atas 20 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Pemilihan kelas III didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa hasil belajar IPA pada materi ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar/Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja peserta didik (LKPD), media pembelajaran, instrumen observasi, serta instrumen tes hasil belajar. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran berpikir induktif yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan mengamati objek, mengidentifikasi karakteristik, mengelompokkan

informasi, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan hasil pembelajaran. Selanjutnya, pada tahap observasi, peneliti bersama observer melakukan pengamatan terhadap keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas peserta didik menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Tahap terakhir adalah refleksi, yaitu mengevaluasi hasil tindakan berdasarkan temuan pada setiap siklus sebagai dasar penyempurnaan tindakan pada siklus berikutnya.

Data penelitian terdiri atas data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui tes hasil belajar yang diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengetahui peningkatan penguasaan materi peserta didik. Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui observasi aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, wawancara singkat dengan peserta didik, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan dokumen pendukung lainnya.

Instrumen penelitian meliputi lembar tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas peserta didik, dan lembar dokumentasi. Sebelum digunakan, instrumen disusun berdasarkan indikator pembelajaran yang mengacu pada capaian pembelajaran IPA kelas III serta dikonsultasikan kepada guru kelas untuk memastikan kesesuaian isi (content validity).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Data hasil belajar dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah seluruh butir soal}} \times 10$$

Ketuntasan belajar siswa di katakan tuntas apabila nilai yang capai siswa $\geq 70\%$.

Untuk mengetahui hasil analisis tentang data hasil belajar siswa ini meliputi ketuntasan belajar dan daya serap siswa, sebagai berikut:

$\text{KB} = \frac{N1}{N} \times 100\%$	Keterangan: KB : Ketuntasan Belajar N1 : Banyaknya siswa yang memperoleh skor 67 ke atas
$\text{DS} = \frac{S}{N} \times 100\%$	N : Banyaknya siswa yang diteliti DS : Daya Serap S : Jumlah skor yang diperoleh siswa yang diteliti

Data hasil observasi dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan aktivitas belajar peserta didik dan keterlaksanaan model pembelajaran berpikir induktif pada setiap siklus. Selanjutnya, hasil analisis kuantitatif dan kualitatif diinterpretasikan secara terpadu untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas tindakan yang diberikan.

Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 80% peserta didik mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70, serta terjadi peningkatan aktivitas belajar peserta didik pada setiap siklus pembelajaran. Apabila



indikator tersebut belum tercapai pada siklus pertama, maka dilakukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya hingga target penelitian terpenuhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal (Pra Tindakan)

Sebelum tindakan dilakukan, peneliti melakukan observasi awal terhadap religious awareness anak usia 5–6 tahun pada Kelompok B PAUD Riyadlulshibyan Lendang Re. Observasi dilakukan berdasarkan enam indikator religious awareness yang telah ditetapkan, yaitu mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menggunakan kata-kata sopan, menghormati guru, dan menghargai teman saat bermain.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran berpikir induktif pada materi ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Evaluasi hasil belajar dilakukan pada akhir setiap siklus untuk mengetahui efektivitas tindakan yang diberikan.

Kondisi Awal (Pra Siklus)

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi metode ceramah sehingga siswa lebih banyak menerima informasi secara pasif. Aktivitas bertanya, berdiskusi, maupun mengemukakan pendapat masih sangat rendah. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep IPA, khususnya pada materi ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup.

Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I difokuskan pada penerapan tahapan model pembelajaran berpikir induktif, yaitu kegiatan mengamati, mengidentifikasi fakta, mengelompokkan informasi, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan hasil diskusi.

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan positif dibandingkan kondisi awal. Sebagian siswa mulai aktif mengamati objek yang disajikan guru dan berdiskusi dengan anggota kelompok. Namun demikian, keterlibatan siswa belum merata. Beberapa siswa masih ragu mengemukakan pendapat dan memerlukan bimbingan guru dalam menghubungkan fakta hasil pengamatan dengan konsep yang dipelajari.

Hasil evaluasi pada akhir siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 65,28, sedangkan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat menjadi 22 siswa (61,11%). Walaupun mengalami peningkatan dibandingkan kondisi awal, hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian karena ketuntasan klasikal belum mencapai target minimal 80%.

Berdasarkan hasil refleksi ditemukan beberapa kendala, antara lain pengelolaan waktu pembelajaran yang belum optimal, aktivitas diskusi kelompok yang belum berjalan secara maksimal, serta perlunya peningkatan bimbingan guru dalam membantu siswa menyusun generalisasi berdasarkan hasil pengamatan.

Siklus II

Perbaikan tindakan pada siklus II dilakukan dengan meningkatkan kualitas fasilitasi guru, memperjelas petunjuk kerja kelompok, memperbanyak pertanyaan pemantik, memberikan kesempatan yang lebih luas kepada seluruh siswa untuk mengemukakan pendapat, serta memperkuat proses refleksi pada akhir pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan aktivitas belajar yang cukup signifikan. Sebagian besar siswa mampu mengidentifikasi karakteristik makhluk hidup secara tepat, mengelompokkan hasil pengamatan, berdiskusi secara aktif, menyampaikan hasil kerja kelompok, serta menyimpulkan konsep berdasarkan fakta yang diperoleh selama pembelajaran.

Peningkatan aktivitas belajar tersebut diikuti oleh peningkatan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 83,06, sedangkan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar menjadi 34 siswa (94,44%). Persentase tersebut telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan.

Rekapitulasi Hasil Belajar

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar IPA Siswa

Tahap Penelitian	Nilai Rata-rata	Ketuntasan (%)
Pra Siklus	52,50	33,33
Siklus I	65,28	61,11
Siklus II	83,06	94,44

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa penerapan model pembelajaran berpikir induktif memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar IPA siswa. Peningkatan terjadi secara bertahap mulai dari kondisi awal, siklus I, hingga siklus II.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berpikir induktif mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri 2 Loloan. Peningkatan tersebut tercermin dari kenaikan nilai rata-rata kelas sebesar 30,56 poin, yaitu dari 52,50 pada kondisi awal menjadi 83,06 pada akhir siklus II. Selain itu, persentase ketuntasan belajar meningkat dari 33,33% menjadi 94,44%, sehingga indikator keberhasilan penelitian telah tercapai.

Peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran berpikir induktif mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna. Dalam model ini siswa memperoleh kesempatan untuk membangun sendiri konsep melalui aktivitas mengamati, mengidentifikasi karakteristik objek, mengelompokkan informasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang ditemukan. Proses tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang autentik (Trianto, 2020; Rahmawati et al., 2021).

Selama pelaksanaan tindakan terlihat adanya perubahan perilaku belajar siswa. Pada kondisi awal pembelajaran didominasi guru sehingga siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan tanpa terlibat secara aktif. Setelah model



pembelajaran berpikir induktif diterapkan, siswa mulai menunjukkan keberanian dalam mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, berdiskusi, serta menyampaikan hasil pengamatan di depan kelas. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah bergeser dari teacher-centered learning menuju student-centered learning, sebagaimana direkomendasikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022).

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa peningkatan hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran, tetapi juga oleh meningkatnya kualitas interaksi antara guru dan siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan melalui pertanyaan pemantik, arahan selama diskusi kelompok, dan umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa. Kondisi tersebut mendorong siswa untuk berpikir lebih sistematis dalam menemukan hubungan antarkonsep sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Putra & Wulandari, 2023).

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa model pembelajaran berbasis penemuan konsep dan pembelajaran induktif mampu meningkatkan hasil belajar IPA, keterampilan berpikir kritis, serta aktivitas belajar siswa sekolah dasar (Hidayat et al., 2021; Nugraha & Lestari, 2022; Sari et al., 2024). Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar memberikan peluang lebih besar bagi siswa untuk memahami konsep secara mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah.

Peningkatan hasil belajar pada penelitian ini juga didukung oleh karakteristik materi ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Materi tersebut memungkinkan siswa melakukan pengamatan langsung terhadap lingkungan sekitar sehingga proses pembentukan konsep berlangsung secara konkret. Hal ini sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret sehingga lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman nyata daripada penjelasan yang bersifat abstrak (Susanto, 2020).

Meskipun penelitian menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya dilaksanakan pada satu kelas dengan jumlah subjek yang relatif terbatas sehingga generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, penelitian hanya mengukur hasil belajar pada satu materi pembelajaran IPA sehingga efektivitas model pembelajaran berpikir induktif pada materi lain masih memerlukan kajian lebih lanjut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian terdahulu bahwa model pembelajaran berpikir induktif merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPA di sekolah dasar. Melalui proses pengamatan, klasifikasi, interpretasi data, dan penyusunan generalisasi, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif, bermakna, dan mampu membangun pemahaman konseptual secara lebih mendalam.

SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran berpikir induktif terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri 2 Loloan pada materi ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata hasil belajar siswa dari 52,50 pada kondisi awal menjadi 65,28 pada Siklus I dan meningkat menjadi 83,06 pada Siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 33,33% pada pra siklus menjadi 61,11% pada Siklus I dan mencapai 94,44% pada Siklus II.

Selain meningkatkan hasil belajar, penerapan model pembelajaran berpikir induktif mampu meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengamati objek, mengidentifikasi karakteristik, mengelompokkan informasi, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta menyimpulkan konsep berdasarkan hasil pengamatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang bersifat konvensional.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa model pembelajaran berpikir induktif dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran IPA di sekolah dasar untuk meningkatkan hasil belajar sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah dan partisipasi aktif siswa. Penelitian selanjutnya disarankan mengimplementasikan model pembelajaran ini pada materi IPA yang berbeda atau pada jenjang pendidikan lain dengan melibatkan jumlah subjek yang lebih luas sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model pembelajaran berpikir induktif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala SD Negeri 2 Loloan beserta seluruh guru yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada siswa kelas III SD Negeri 2 Loloan yang telah berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahapan penelitian sehingga kegiatan penelitian dapat terlaksana dengan baik.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan masukan, bimbingan, dan dukungan selama proses penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran IPA di sekolah dasar, khususnya dalam penerapan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., Supartinah, & Pujiastuti, P. (2023). Does pre-service elementary teachers' attitude towards science affect their science teaching efficacy? *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(8), 6585–6589. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i8.3892>
- Anam, R. S., Rahayu, U., Sekarwinahyu, M., & Sapriati, A. (2023). Elementary school teachers' understanding of inquiry skills and scientific attitude. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 10(2), 363–378. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v10i2.12844>



- Anwas, E. O. M., Afriansyah, A., Iftitah, K. N., Firdaus, W., Sugiarti, Y., Supandi, E., & Hadiana, D. (2022). Students' literacy skills and quality of textbooks in Indonesian elementary schools. *International Journal of Language Education*, 6(3), 233–248. <https://doi.org/10.26858/ijole.v6i3.32756>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching* (9th ed.). Pearson Education.
- Kemendikbudristek. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Ningsih, K., Yuniarti, A., Faturrahman, M. A., & Wahyuningsih, D. (2025). Unveiling seventh-grade natural sciences teaching practices under the Merdeka Curriculum in Pontianak, West Kalimantan. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v14i3.20286>
- Nurhairani. (2025). Teachers' knowledge and implementation of inquiry-based learning in elementary science education: A phenomenological study in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Ramadhan, W., Andi, P., & Joyce, N. K. (2023). Evaluating the implementation of natural and social science learning (IPAS) in the Independent Primary School Curriculum. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(1). <https://doi.org/10.22437/gentala.v8i1.24893>
- Rahmayani, M., Wardhani, P. A., & Fahrurrozi. (2025). Transformasi pembelajaran IPAS di sekolah dasar melalui pendekatan deep learning: Kajian literatur sistematis. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.56509>
- Susanto, A. (2020). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Prenadamedia Group.
- Trianto. (2020). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Awinda, W., Rohmani, Mahendra, Y., & Junaidi. (2024). Mapping the trends of inquiry-based learning research in elementary science education: A bibliometric analysis. *Journal for Lesson and Learning Studies*. <https://doi.org/10.23887/jlls.v7i3.83107>
- Irwansah. (2020). Penerapan model berpikir induktif (*Inductive Thinking Model*) untuk meningkatkan hasil belajar kognitif IPA biologi siswa. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 8(2), 257–261. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v8i2.2777>